

• **Bahan Pemahaman Alkitab**

PEDULI BUKAN SEKEDAR KEPO
[Yehezkiel 33: 7-11]

Pembukaan

Sekarang kita hidup di zaman ketika mengetahui kehidupan orang lain sangat mudah. Kita tahu siapa yang sedang bepergian, siapa yang sedang punya masalah, siapa yang sedang marah, siapa yang sedang sakit hati. Bahkan kadang kita tahu masalah keluarga seseorang hanya karena membaca status WhatsApp. Tetapi ada pertanyaan penting: Apakah mengetahui berarti peduli? Kita bisa sangat update tentang kehidupan seseorang, tetapi sama sekali tidak hadir ketika orang itu membutuhkan pertolongan. Kepo sekedar ingin tahu, sedangkan peduli ingin menjaga. Kepo bertanya: *“Apa yang terjadi dengan dia?”*, sedangkan peduli bertanya: *“Apa yang bisa saya lakukan agar hidupnya tidak semakin hancur?”* Dan di sinilah Yehezkiel 33 menjadi menarik.

Penjelasan Teks

Yehezkiel berbicara kepada bangsa Israel yang mengalami kehancuran besar dan pembuangan. Yerusalem telah jatuh. Kehidupan sosial, politik, dan keagamaan mereka porak-poranda. Dalam situasi seperti itu, pertanyaannya bukan hanya: *“Mengapa bangsa kami mengalami kehancuran?”*, tetapi juga: *“Bagaimana kami harus menjalani kehidupan?”* Karena itu, Yehezkiel 33 membawa perhatian dari kehancuran bangsa kepada tanggung jawab setiap orang di hadapan Allah. Tuhan mengatakan bahwa Yehezkiel harus menjadi penjaga. Dengan demikian, iman bukan sekedar urusan: *“Bagaimana saya selamat?”*, tetapi juga: *“Bagaimana saya ikut menjaga kehidupan orang lain?”*

Dalam ayat 7 Tuhan berkata kepada Yehezkiel: *“Hai anak manusia, Aku menetapkan engkau menjadi penjaga bagi kaum Israel.”* Kata Ibrani yang dipakai untuk “penjaga” adalah: *tsōpēh* yang berarti orang yang mengawasi, mengintai, atau berjaga, khususnya untuk melihat bahaya yang datang. Dalam dunia kuno, seorang penjaga ditempatkan di tempat yang tinggi—misalnya di tembok kota. Tugasnya bukan mengatur seluruh kehidupan orang di dalam kota. Ia melihat bahaya lebih dahulu. Jika bahaya datang, ia harus memberi peringatan. Jadi seorang penjaga mempunyai dua tugas: melihat dan berani memperingatkan karena keselamatan orang lain sebagian dipercayakan kepadanya.

Ini bagian yang penting untuk kehidupan jemaat. Menjadi penjaga tidak berarti menjadi polisi kehidupan orang lain. Ada perbedaan antara:

~ **Peduli** : *“Saya melihat ada sesuatu yang tidak baik. Saya ingin menolong.”*

~ **Mengontrol** : *“Saya tahu apa yang terbaik untukmu. Kamu harus mengikuti saya.”*

Ada perbedaan antara:

~ **Menegur** : *“Saya mengatakan ini karena saya peduli kepadamu.”*

~ **Menghakimi** : *“Saya mengatakan ini supaya kamu tahu bahwa saya lebih baik darimu.”*

Jadi pertanyaan sebelum kita berbicara kepada seseorang bukan hanya: *“Apakah yang saya katakan benar?”*, tetapi: *“Apakah saya mengatakan ini karena kasih?”*

Ayat 7–9 berulang kali berbicara mengenai tindakan memperingatkan. Kata Ibrani yang digunakan bermakna: memiliki gagasan memberi peringatan, membuat seseorang waspada terhadap bahaya. Ini penting. Tujuan peringatan bukan membuat orang takut, namun membuat seseorang sadar sebelum terlambat. Ini membuat fungsi teguran menjadi sangat berbeda. Teguran Kristen bukan kesempatan untuk menunjukkan bahwa kita benar. Teguran adalah usaha untuk menyelamatkan kehidupan.

Perhatikan ayat 11: *“Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatannya supaya ia hidup.”* Ada dua kata penting: *syuv*→berbalik, kembali, berbalik arah dan *hay*→hidup. Jadi pertobatan dalam teks ini bukan sekedar: “Merasa bersalah.”, tetapi berbalik arah menuju kehidupan. Inilah yang membuat ayat 11 begitu kuat. Allah tidak sedang mencari alasan untuk menghukum manusia. Maka kepedulian umat Tuhan seharusnya mempunyai arah yang sama: bukan memperlakukan orang yang salah, tetapi menolongnya menemukan kembali jalan kehidupan.

Relevansi

Gereja adalah komunitas yang unik. Kita bisa duduk bersama setiap minggu, tetapi belum tentu sungguh-sungguh mengenal pergumulan satu sama lain. Kita bisa saling menyapa: “Sugeng enjing.”, tetapi tidak pernah bertanya: “Bagaimana sebenarnya keadaanmu?” Karena itu, gereja yang hidup bukan hanya gereja yang ibadahnya berjalan baik. Gereja yang hidup adalah gereja yang saling menjaga kehidupan. Bukan menjadi komunitas yang sibuk mencari kesalahan, tetapi menjadi komunitas yang mampu berkata: “Aku peduli kepadamu.”, “Kalau kamu sedang jatuh, aku tidak akan pura-pura tidak melihat.”, “Mari kita mencari jalan supaya kamu kembali hidup.” Inilah spiritualitas seorang penjaga kehidupan.

Pertanyaan Diskusi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apa bedanya “kepo” dengan “peduli” menurut pengalaman Saudara?
2. Adakah seseorang di sekitar kita yang mungkin sebenarnya membutuhkan perhatian atau teguran kita—dan apa langkah kecil yang bisa Saudara lakukan minggu ini?